

## **SIARAN PERS**

### **ASI Eksklusif, dikategorikan sebagai salah satu pendorong kuat penurunan prevalensi *stunting* pada tahun 2018-2019**

Jakarta – Pemberian ASI eksklusif diindikasikan sebagai pendorong kuat penurunan prevalensi *stunting* di antara faktor pendorong lainnya. “Pendorong kuat lainnya antara lain: usia dan jenis kelamin, keberadaan ART merokok, fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun, serta status sakit,” tegas Prof. Dr. dr. Abdul Razak Thaha, M.Sc dalam sesi: “Mengupas Efektivitas Intervensi *Stunting*: Studi Analisis Dekomposisi Program Penurunan *Stunting* 2018-2019” yang diselenggarakan dalam rangkaian Rakornas bertema Bergerak Bersama untuk Penurunan *Stunting*, 24 Agustus 2021 secara daring oleh Setwapres.

Prevalensi *stunting* pada balita dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur terpenuhinya layanan dasar dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing. Indonesia adalah salah satu negara dengan beban *stunting* yang masih tinggi. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%. Merujuk data integrasi Susenas-SSGBI 2019 yang dipublikasikan pada bulan September 2019, prevalensi *stunting* balita turun menjadi 27,67%, atau turun sebesar 3,13 persen.

“Penurunan prevalensi *stunting* sebesar 3,13 persen dalam setahun menjadi sebuah harapan besar. Namun, penurunan tersebut menimbulkan pertanyaan dari berbagai pihak, terkait dengan faktor yang mendorong penurunan *stunting* pada tahun 2019. Menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan analisa untuk melihat determinan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penurunan prevalensi *stunting*,” kata Suprayoga Hadi, Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan Manusia dan Pemerataan Pembangunan, Setwapres saat membuka sesi tersebut.

Setwapres, bersama BPS bekerja sama dengan ICONS (Indonesian Center for Nutrition Studies) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, menyelenggarakan studi analisa dekomposisi terhadap penurunan prevalensi sebesar 3,13% pada tahun 2018 ke 2019. Studi ini menunjukkan adanya determinan pendorong kuat, sedang dan lemah terhadap penurunan prevalensi *stunting* di periode tersebut.

“Terdapat hal menarik dari studi ini karena mengapa MPASI dan imunisasi menjadi faktor kontributor rendah dalam penurunan prevalensi *stunting*, padahal dua faktor ini sangat

penting dalam menjadi pendorong besar dalam penurunan prevalensi *stunting*,"tambah Prof. Razak.

Selanjutnya dijelaskan bahwa bila benar penurunan prevalensi *stunting* 2018 ke 2019 (3,13%) disebabkan oleh faktor pendorong yang diidentifikasi dalam studi tersebut, maka pemerintah dapat mengakselerasi penurunan prevalensi *stunting* sampai 2014 melalui program-program yang berdasarkan penguatan variabel-variabel yang ada.

Dalam paparannya, Prof. Razak juga menjelaskan bahwa menurut WHO, untuk mencapai target penurunan *stunting* global 40% tahun 2025, setiap negara hendaknya mencapai *Annual Average Rate of Reduction* (AARR) *stunting* sebesar 3,9% per tahun. Sedangkan menurut *Global Nutrition Report* tahun 2020 menunjukkan *stunting* secara global saat ini mencapai AARR 2,2%. Jadi penurunan prevalensi berdasarkan studi analisis dekomposisi ini sangat beralasan dan terjadi di banyak negara.

Sebagai langkah ke depan, diperlukan analisa lanjutan atas hasil studi dekomposisi penurunan *stunting* ini agar indentifikasi terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat penurunan *stunting* dapat dilakukan lebih mendalam.

Pemerintah dapat mengambil kebijakan berdasarkan Studi Analisis Dekomposisi Program Penurunan *Stunting* 2018-2019 dan bersama semua pihak terkait juga harus berani mengoreksi dan memperbaiki berbagai penghambat sehingga mampu mengubah pendorong sedang dan kecil menjadi pendorong kuat.

"Hasil analisis studi dekomposisi dapat dijadikan salah satu acuan bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam menyusun program kegiatan terhadap hal-hal yang memiliki kontribusi nyata dalam percepatan penurunan *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024," tutup Suprayoga.

\*\*\*

Untuk informasi lebih lanjut silakan menghubungi:

**Nathaniel Bassa**

Unit Komunikasi & Knowledge Management

Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)/ TP2AK

Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia

+62818602510

Nathaniel.bassa@stunting.go.id

[www.stunting.go.id](http://www.stunting.go.id)

